

ARTICLES

ARAHAN PENGEMBANGAN KEBUTUHAN SARANA DAN PRA SARANA DI KAWASAN WISATA DANAU TOLIRE KECAMATAN TERNATE BARAT

ARAHAN PENGEMBANGAN KEBUTUHAN SARANA DAN PRASARANA DI KAWASAN WISATA DANAU TOLIRE KECAMATAN TERNATE BARAT

Mistahuljannah Sofian; Andi Asmulyani, Andi Asmulyani

1-14



 Views: 0 / PDF Downloads: 0

TINGKAT BAHAYA BANJIR DI KAWASAN SUB DAS MA SAMBA KABUPATEN LUWU UTARA

Wulan Ramadana; Ilham Alimuddin, Nurul Istiqamah Ulil Albab

15 - 26



 Views: 0 / PDF Downloads: 0

STRATEGI PENGEMBANGAN KABUPATEN KONAWE SELATAN MENJADI KABUPATEN YANG BERWAWASAN LINGKUNGAN

Risnawati K

27 - 35



 Views: 0 / PDF Downloads: 0 / PDF Downloads: 0

TIPOLOGI DESA BERDASARKAN PENGGUNAAN LAHAN DI KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA

Intan Nurlita, Khairul Sani Usman, Fadhil Surur; Muhammad Anshar

36 - 48



 Views: 0 / PDF Downloads: 0

EVALUASI PROGRAM KOTAKU TERHADAP INDIKATOR KEKUMUHAN JARINGAN JALAN DI KELURAHAN BONTO-BONTOA

Risma Handayani

49 - 57



TIPOLOGI DESA BERDASARKAN PENGGUNAAN LAHAN DI KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA

Intan Nurlita¹, Fadhil Surur², Khairul Sani Usman³, Muhammad Anshar⁴

^{1,2,3,4}Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi,

UIN Alauddin Makassar

Email : intannurlita967@gmail.com

ABSTRAK

Kecamatan Bajeng adalah salah satu wilayah peri urban yang secara tata guna lahan terbagi atas lahan perkotaan di sektor perdagangan dan jasa dan lahan pertanian. Wilayah peri urban memberikan dampak negatif karena semakin berkurangnya lahan pertanian yang telah dikonversi menjadi lahan untuk permukiman atau aspek lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana tipologi wilayah Kecamatan Bajeng berdasarkan penggunaan lahan dan kepadatan bangunan serta bagaimana arah perkembangan wilayah berdasarkan tipologinya di Kecamatan Bajeng. Penelitian ini menggunakan analisis transformasi wilayah peri urban dan analisis kepadatan bangunan yang kemudian dilakukan overlay untuk mengabungkan bobot nilai dari setiap variabel sehingga kita dapat mengetahui tipologi wilayah peri urban di Kecamatan Bajeng. Hasil penelitian ini adalah Kecamatan Bajeng terdapat 2 Desa/Kelurahan klasifikasi Zobikodes yakni: Kelurahan Kalebajeng dan Desa Panciro, 9 Desa/Kelurahan klasifikasi Zobideskot yakni: Desa Bontosunggu, Desa Lembang, Desa Bone, Kelurahan Mata Allo, Kelurahan Limbung, Kelurahan Tubajeng, Desa Tangkebajeng, Desa Panyangkalang dan Desa Paraikatte dan 3 Desa/Kelurahan klasifikasi Zobides yakni: Desa Maradekaya, Desa Maccinibaji dan Desa Pabentengan.

Kata Kunci : *Arahan Pengembangan, Kebutuhan, Sarana dan Prasarana*

A. PENDAHULUAN

Tipologi dan klasifikasi tingkat perkembangan desa meliputi empat bagian, yaitu potensi dasar, tipe desa, indikator tingkat perkembangan desa, dan tingkat perkembangan desa. Keempat bagian tersebut merupakan satu kesatuan yang mempunyai hubungan erat satu sama lain keempat bagian tersebut (Despica, 2018).

Kawasan Mamminasata merupakan kawasan metropolitan yang terdiri dari daerah Kota Makassar, Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar yang memiliki masyarakat lokal yang sebelumnya bermukim di daerah perkotaan baru yang memiliki kegiatan berpusat di sektor pertanian. Pada tahun 2010 jumlah penduduk pembangunan sebelumnya adalah 9775 orang. Namun meningkat menjadi 29.232 jiwa setelah dibangun pada 2018. Ini menunjukkan urbanisasi selama periode 8 tahun, dengan pengembang berinvestasi besar-besaran di kawasan permukiman dan aktivitas sosial-ekonomi (Surya et al., 2019).

Daya tampung lahan perumahan dan permukiman pada kawasan Metropolitan Mamminasata dengan hasil perbandingan antara hasil simulasi perumahan dan permukiman lahan tampung lahan kawasan metropolitan Mamminasata dimana dari hasil simulasi kebutuhan lahan untuk perumahan dan permukiman seluas

14.853,43 Ha tidak lagi mencukupi untuk Kota Makassar dalam 20 tahun ke depan, diperlukan tambahan seluas 6.815,25 Ha untuk memenuhi kebutuhan lahan ke depan. Berbeda dengan daerah lain di Mamminasata seperti Kabupaten Gowa yang menunjukkan data kapasitas lahan masih mencukupi dengan kapasitas 24,39%, kemudian Kabupaten Maros masih rendah yaitu 9,87%, dan Kabupaten Takalar hanya 6,16% total luas yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan lahan (Paddiyatu et al., 2022).

Kecamatan Bajeng adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Gowa. Kecamatan Bajeng merupakan wilayah pinggir kota yang dapat didefinisikan sebagai Wilayah Peri Urban (WPU), karena Kecamatan Bajeng secara tata guna lahan dapat terbagi menjadi dua yakni lahan perkotaan di sektor perdagangan dan jasa dan lahan pertanian. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Bajeng Tahun 2022, Luas lahan pertanian yang ada di Kecamatan Bajeng adalah lahan pertanian sawah 3.004 Ha, lahan pertanian bukan sawah 747 Ha dan 2.258 Ha lahan bukan pertanian.

Pada perkembangannya, kawasan *peri urban* dikenal juga sebagai daerah *rural – urban fringe* (Alfiando et al., 2019). Wilayah peri urban memberikan dampak yang negatif pada sektor pertanian. Terkait dengan penggunaan lahannya, daerah *peri urban* merupakan wilayah yang banyak mengalami perubahan penggunaan lahan terutama perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi non pertanian yang disebabkan adanya pengaruh perkembangan kota di dekatnya (Rahayu, 2009).

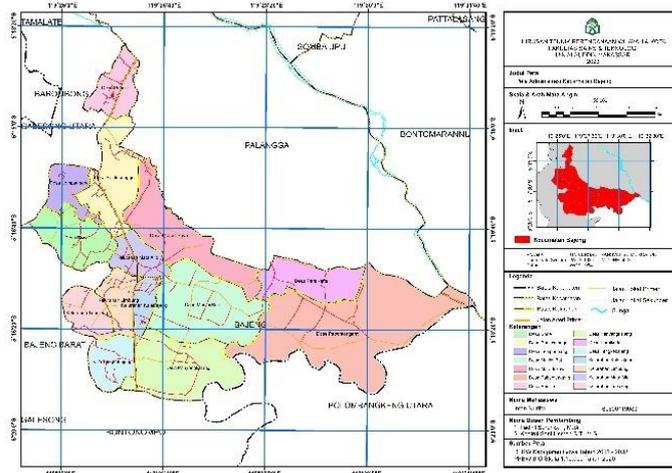
Dominasi lahan pertanian di suatu kawasan menunjukkan bahwa kondisi ekonomi, sosial dan budaya masih bergantung pada sektor pertanian, sementara itu adanya perkembangan kawasan perkotaan menyebabkan berbagai permasalahan seperti hilangnya mata pencaharian masyarakat yang bekerja sebagai petani, terjadinya alih fungsi lahan, masyarakat pedesaan harus menghadapi perubahan dari sektor pertanian yang dominan ke sektor perdagangan dan jasa dan industri. Padahal jika dilihat dari fungsinya, lahan pertanian (sawah) tidak hanya sekedar mempunyai nilai ekonomi sebagai penyangga kebutuhan pangan, tetapi juga berfungsi ekologi yaitu mengatur tata air, penyerapan karbon di udara dan sebagainya (Hariyanto, 2010).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka Kecamatan Bajeng dengan karakteristiknya yang berstatus wilayah *peri urban* membutuhkan penelitian berupa identifikasi penggunaan lahan dan kepadatan bangunan yang diklasifikasikan menurut tipologi wilayahnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bajeng yang merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Gowa dengan luas wilayah 60,09 Km². Penelitian ini berlangsung terhitung mulai dari Bulan Januari 2023 sampai Bulan Juli tahun 2023. Untuk lebih detail peta Kecamatan Bajeng dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Intan Nurlita¹, Fadhil Surur², Khairul Sani Usman³, **Tipologi Desa Berdasarkan Penggunaan Lahan di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa**



Gambar 1 Peta Administrasi Kecamatan Bajeng

Data primer dalam penelitian ini yaitu: kondisi eksisting penutupan lahan dan kondisi eksisting karakteristik bangunan di Kecamatan Bajeng sedangkan Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah: data demografi, citra satelit Kecamatan Bajeng, peta aspek fisik Kecamatan Bajeng yang bersumber dari dokumen seperti data dari instansi dan lembaga-lembaga yang terkait.

Variabel penelitian adalah gejala yang menjadi fokus penelitian untuk diamati yang dapat diukur secara kualitatif dan kuantitatif. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 1 Variabel Penelitian

Variabel	Indikator Parameter	Metode Analisis
Penggunaan Lahan	Lahan Pertanian	Analisis transformasi wilayah peri urban
	Lahan Non Pertanian	
Kepadatan Bangunan	Luas Lahan Terbangun	Analisis kepadatan bangunan
Tipologi Wilayah	Zobikot, Zobikodes, Zobideskot dan Zobides	Analisis transformasi wilayah peri urban

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Berdasarkan rumusan masalah, maka dilakukan skoring variabel penelitian untuk mengetahui nilai pada masing-masing variabel yang ada. Untuk lebih detail dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Skoring Variabel Penelitian

No	Variabel	Karakteristik				
		Zobikot	Zobikodes	Zobideskot	Zobides	
1	Penggunaan Lahan	≤ 25 lahan pertanian	4 >25 - <50% lahan pertanian	3 >50% - <75% lahan pertanian	2 > 75% lahan pertanian	1
2	Kepadatan Bangunan	Kepadatan Bangunan Tinggi (>50% - <75% lahan terbangun)	4 Kepadatan Bangunan Sedang (>20% - <50% Lahan terbangun)	3 Kepadatan Bangunan Rendah (>5% - <20% Lahan Terbangun)	2 Kepadatan Bangunan Sangat Rendah (0% - <5% Lahan terbangun)	1
Total		8	6	4	2	

Sumber: Hasil Analisis, 2023

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum

Kecamatan Bajeng memiliki luas wilayah seluas 60,09 Km² yang secara administratif, kecamatan ini terdiri dari 14 desa/kelurahan yaitu: Tangkebajeng, Panyangkalang, Pabentengang, Maccinibaji, Kalebajeng, Limbung, Bone, Maradekaya, Lempangan, Bontosunggu, Panciro, Paraikatte, Mataallo dan Tubajeng.

Tabel 3 Luas keseluruhan desa/kelurahan di Kecamatan Bajeng Tahun 2021

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Presentase (%)
1	Tangkebajeng	6.35	10.57
2	Panyangkalang	4.25	7.07
3	Pabentengang	8.89	14.79
4	Maccinibaji	4.32	7.19
5	Kalebajeng	1.80	3.00
6	Limbung	3.50	5.82
7	Bone	3.58	5.96
8	Maradekaya	5.80	9.65
9	Lempangan	3.57	5.94
10	Bontosunggu	3.18	5.29
11	Panciro	3.18	5.29
12	Paraikatte	8.24	13.71
13	Mataallo	1.53	2.55
14	Tubajeng	1.90	3.16
Kecamatan Bajeng		60.09	100

Sumber: BPS Kecamatan Bajeng Dalam Angka 2022

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa desa Pabenteng merupakan wilayah terluas di Kecamatan Bajeng dengan luas wilayah 8.89 Km² atau 14.90%. Sedangkan Kelurahan Mataallo dengan luas wilayah terkecil dengan luas wilayah 1.53 Km² atau 2.55% dari keseluruhan total wilayah Kecamatan Bajeng. Jumlah penduduk di Kecamatan Bajeng yaitu 69,090 jiwa dengan luas wilayah 60,09 Km² sehingga kepadatan penduduk sebesar 1,150 Jiwa/Km². Dengan kepadatan penduduk tertinggi berada di kelurahan Mataallo yaitu 2,900 Jiwa/Km² dan terendah berada di desa Paraikatte yaitu 397 Jiwa/Km².

2. Kondisi Fisik Dasar

a. Topografi dan kemiringan lereng

Kecamatan Bajeng memiliki tinggi wilayah 0– 155 Mdpl. Berdasarkan data DEM, Kecamatan ini memiliki lima jenis klasifikasi kemiringan lereng yang bervariasi dengan kemiringan 0-8% hingga 25- 45%.

b. Jenis tanah

Jenis tanah di Kecamatan Bajeng memiliki 4 jenis tanah yaitu Aluvial, Brown Forest Soil yang sangat baik untuk pertanian dan tanah Grumusol dan Mediteran Merah Kuning yang tidak terlalu subur untuk ditanami tanaman.

c. Geologi

Kondisi geologi di kecamatan ini terbagi atas alluvium dan formasi camba. Alluvium terdiri dari jenis batuan lempung, pasir halus, pasir, kerikil dan batuan lainnya yang terendap oleh air mengalir, Formasi Camba terdiri dari jenis batuan gunung api, batupasir tufa, konlomerat dan breksi gunung api.

d. Penggunaan lahan

Penggunaan lahan di kecamatan ini terbagi atas beberapa kelas tutupan lahan, yaitu Danau/Situ, Empang, Perkebunan/Kebun, Permukiman dan Tempat Kegiatan, Sawah, Semak Belukar, Sungai dan Tegalan/Ladang. Penggunaan lahan sebagai karakteristik utama memiliki lahan pertanian sebagai lahan mayoritas dengan luas 72,13% dari total lahan dan Sekitar 27,87% dari lahan adalah lahan non pertanian.

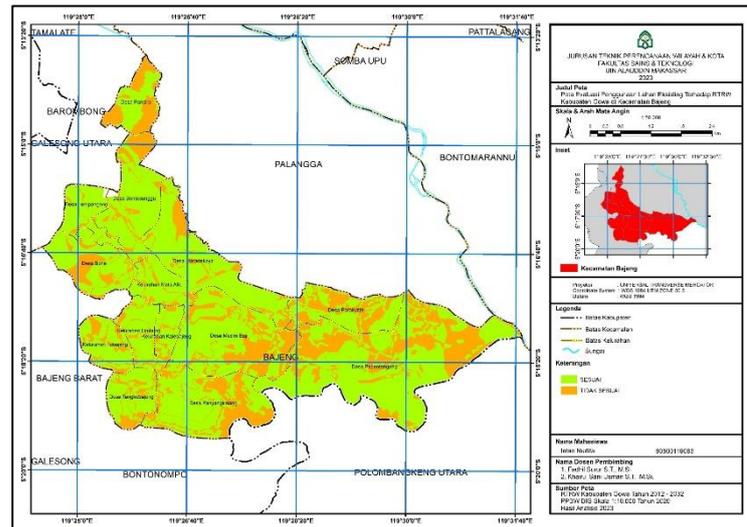
3. Tipologi Wilayah Peri Urban di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

Identifikasi karakteristik wilayah peri urban dapat dilakukan dengan mengetahui kondisi fisik yang ada pada suatu wilayah. Konsep morfologi kota (urban morphology) menyatakan bahwa ada empat hal pokok yang selalu digunakan sebagai pandangan yaitu karakteristik bentuk pemanfaatan lahan (land use characteristics), karakteristik bangunan (building characteristics), karakteristik permukiman (settlement characteristics) dan karakteristik sirkulasi (circulation characteristics) (Yunus, 2008). Dalam penelitian ini akan berfokus pada aspek karakteristik bentuk penggunaan lahan di Kecamatan bajeng dengan indikator penilaian yaitu penggunaan lahan pertanian dan penggunaan lahan non pertanian.

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gowa Tahun 2012-2032, rencana pola ruang Kecamatan Bajeng memiliki fungsi kawasan budidaya yakni terdiri dari kawasan budidaya pertanian lahan basah, kawasan budidaya pertanian lahan kering, kawasan perairan dan kawasan permukiman sedangkan berdasarkan kondisi eksisting, jenis penggunaan lahan terdiri atas 8 jenis penggunaan lahan antara lain: Danau/Situ, Empang, Perkebunan/Kebun, Permukiman dan Tempat Kegiatan, Sawah, Semak Belukar, Sungai dan Tegalan/Ladang.

Terjadinya perubahan lahan dari tahun ke tahun membuat adanya perubahan antara kondisi eksisting penggunaan lahan dan pola ruang berdasarkan RTRW. Berdasarkan hasil overlay penggunaan lahan eksisting dengan pola ruang diketahui bahwa jenis penggunaan lahan mayoritas tidak sesuai dengan pola ruang peruntukannya salah satunya yaitu: kawasan budidaya pertanian lahan basah yang beralih menjadi lahan permukiman dan kegiatan. Salah satu penyebab peralihan fungsi lahan semakin bertambah yaitu adanya pertumbuhan penduduk yang tentunya mempengaruhi pola ruang yang menyebabkan ketidaksesuaian antara penggunaan lahan eksisting dan arahan penggunaan lahan. Secara lebih detail, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Intan Nurlita¹, Fadhil Surur², Khairul Sani Usman³, **Tipologi Desa Berdasarkan Penggunaan Lahan di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa**



Gambar 2 Peta Kesesuaian Penggunaan Lahan Eksisting dengan RTRW Kabupaten Gowa di Kecamatan Bajeng

a. Analisis Transformasi WPU Kecamatan Bajeng

Analisis transformasi WPU dilakukan dengan melihat karakteristik bentuk penggunaan lahan yang ada dengan menggunakan teori *Land Use Triangle: Continuum*. Analisis ini dilakukan dengan cara melakukan klasifikasi subzona wilayah peri urban yang didasarkan pada ciri bentuk penggunaan lahan pertanian dan non pertanian di Kecamatan Bajeng.

Lahan pertanian yang ada di Kecamatan Bajeng didominasi oleh sawah dan tegalan/ladang sedangkan penggunaan lahan pertanian non sawah terdiri dari permukiman dan tempat kegiatan. Secara detail dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4 Persentase serta Skoring Penggunaan Lahan Pertanian dan Non Pertanian di Kecamatan Bajeng

No	Desa/Kelurahan	Luas Lahan Pertanian (Ha)	Luas Lahan Pertanian (%)	Luas Lahan Non Pertanian (Ha)	Luas Lahan Non Pertanian (%)	Skor
1	Tangkebajeng	115,454	58,07%	83,357	41,93%	2
2	Panyangkalang	321,650	60,58%	209,327	39,42%	2
3	Pabentengan	1.102,966	87,19%	161,985	12,81%	1
4	Maccinibaji	477,364	76,36%	147,791	23,64%	1
5	Kalebajeng	40,395	37,13%	68,412	62,87%	3
6	Limbung	83,182	51,32%	78,889	48,68%	2
7	Bone	225,036	72,86%	83,833	27,14%	2
8	Maradekaya	436,183	86,75%	66,632	13,25%	1
9	Lempangan	112,068	66,08%	57,531	33,92%	2
10	Bontosunggu	278,464	70,57%	116,137	29,43%	2
11	Panciro	108,353	53,12%	95,62	46,88%	2
12	Paraikatte	195,984	64,27%	108,967	35,73%	2
13	Mataallo	96,258	57,40%	71,450	42,60%	2
14	Tubajeng	116,780	64,25%	64,968	35,75%	2

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa pada skoring variabel penggunaan lahan didominasi skor 2 berada di 10 desa/kelurahan yakni Tangkebjeng, Panyangkalang, Limbung, Bone, Lempangang, Bontosunggu, Panciro, Paraikatte, Mataallo dan Tubajeng, skor 1 dengan 3 desa/kelurahan yakni Pabentengang, Maccinibaji dan Maradekaya dan skor 3 yang hanya ada di 1 desa/kelurahan yakni Kalebjeng

b. Analisis Karakteristik Bangunan Kecamatan Bajeng

Analisis karakteristik bangunan dilakukan dengan melihat kepadatan bangunan yang ada di Kecamatan Bajeng. Kepadatan bangunan diketahui dengan membagi keseluruhan bangunan dengan luas wilayah sehingga akan diketahui presentase kepadatan bangunan. Kepadatan bangunan digunakan untuk mengetahui apakah suatu wilayah termasuk dalam karakteristik perkotaan atau pedesaan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5 Kepadatan Bangunan Desa/Kelurahan di Kecamatan Bajeng

No	Desa/Kelurahan	Lahan Terbangun (Ha)	Luas Wilayah (Ha)	Kepadatan Bangunan	Klasifikasi Kepadatan Bangunan
1	Tangkebjeng	18,807	198,812	9,46	Rendah
2	Panyangkalang	37,144	530,978	7,00	Rendah
3	Pabentengang	30,933	1.264,952	2,45	Sangat Rendah
4	Maccinibaji	22,292	625,155	3,57	Sangat Rendah
5	Kalebjeng	24,366	108,807	22,39	Sedang
6	Limbung	26,033	162,071	16,06	Rendah
7	Bone	30,386	308,870	9,84	Rendah
8	Maradekaya	21,012	502,815	4,18	Sangat Rendah
9	Lempangang	19,190	169,600	11,31	Rendah
10	Bontosunggu	37,944	394,600	9,62	Rendah
11	Panciro	42,364	203,971	20,77	Sedang
12	Paraikatte	19,416	304,951	6,37	Rendah
13	Mataallo	30,138	167,707	17,97	Rendah
14	Tubajeng	13,606	181,748	7,49	Rendah

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa desa/kelurahan yang ada di kecamatan ini memiliki klasifikasi kepadatan bangunan dominan rendah dengan 9 desa/kelurahan yakni Tangkebjeng, Panyangkalang, Limbung, Bone, Lempangang, Bontosunggu, Paraikatte, Mataallo dan Tubajeng, klasifikasi kepadatan sangat rendah di 3 desa yakni Pabentengang, Maccinibaji dan Maradekaya dan klasifikasi kepadatan sedang di 2 desa/kelurahan yakni Kalebjeng dan Panciro. Kepadatan bangunan dengan klasifikasi rendah dan sangat rendah ada dikarenakan luas wilayah desa/kelurahan yang besar namun secara total kepadatan bangunan yang ada di desa/kelurahan masih tergolong rendah. Kelurahan Kalebjeng merupakan kawasan dengan kepadatan bangunan paling besar yaitu di kategori sedang dengan kepadatan bangunan 22,39% kemudian Desa Panciro dengan kepadatan Bangunan sebanyak 20,77%.

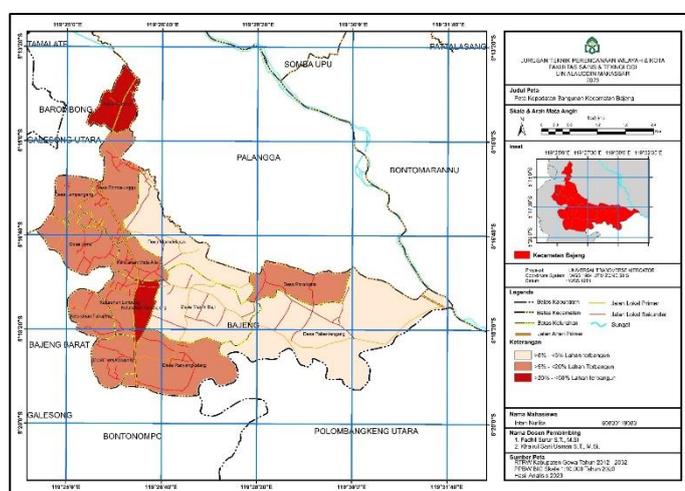
Penentuan klasifikasi wilayah peri urban dilakukan dengan melihat 2 variabel meliputi: presentase pemggunaan lahan dan kepadatan bangunan. Skoring klasifikasi zona wilayah peri urban dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6 Skoring Variabel Tipologi Wilayah Peri Urban di Kecamatan Bajeng

No	Desa Kelurahan	Penggunaan Lahan	Kepadatan Bangunan
1	Tangkebajeng	58,07	2 >5% - <20% Lahan Terbangun
2	Panyangkalang	60,58	2 >5% - <20% Lahan Terbangun
3	Pabentengan	87,19	1 >0% - <5% Lahan terbangun
4	Maccinibaji	76,36	1 >0% - <5% Lahan terbangun
5	Kalebajeng	37,13	3 >20% - <50% Lahan terbangun
6	Limbung	51,32	2 >5% - <20% Lahan Terbangun
7	Bone	72,86	2 >5% - <20% Lahan Terbangun
8	Maradekaya	86,75	1 >0% - <5% Lahan terbangun
9	Lempangang	66,08	2 >5% - <20% Lahan Terbangun
10	Bontosunggu	70,57	2 >5% - <20% Lahan Terbangun
11	Panciro	53,12	2 >20% - <50% Lahan terbangun
12	Paraiatte	64,27	2 >5% - <20% Lahan Terbangun
13	Mataallo	57,40	2 >5% - <20% Lahan Terbangun
14	Tubajeng	64,25	2 >5% - <20% Lahan Terbangun

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa pada skoring variabel penggunaan lahan didominasi skor 2 berada di 10 desa/kelurahan yakni tangkebajeng, panyangkalang, limbung, bone, lempangang, bontosunggu, panciro, paraikatte, mataallo dan tubajeng, skor 1 dengan 3 desa/kelurahan yakni pabentengang, maccinibaji dan maradekaya dan skor 3 yang hanya ada di 1 desa/kelurahan yakni kalebajeng. Sedangkan untuk skoring kepadatan bangunan didominasi dengan skor 2 berada di 9 desa/kelurahan yakni tangkebajeng, panyangkalang, limbung, bone, lempangang, bontosunggu, paraikatte, mataallo dan tubajeng, skor 1 di 3 desa/kelurahan yakni pabentengang, maccinibaji dan maradekaya dan skor 3 di 2 desa/kelurahan yakni panciro dan kalebajeng. Hasil penentuan klasifikasi skoring variabel penggunaan lahan dan kepadatan bangunan dapat dipetakan sebagai berikut:



Gambar 3 Kepadatan Bangunan di Kecamatan Bajeng

Berdasarkan perhitungan diatas, klasifikasi karakteristik wilayah peri urban di Kecamatan Bajeng di kelompokkan menjadi 4 kategori Zobikot, Zobikodes, Zobideskot dan Zobides (Hapsari & Aulia, 2018) sebagai berikut:

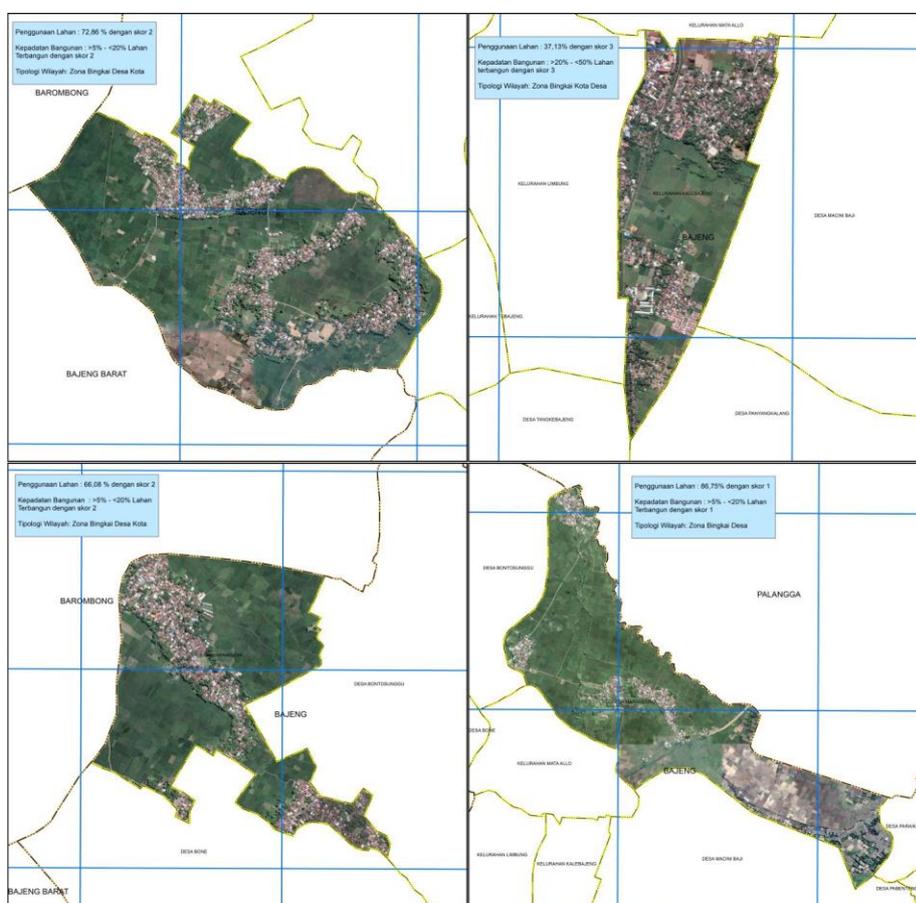
- a. Zona Bingkai Desa, dengan rentang nilai 2 - < 3,5
- b. Zona Bingkai Desa Kota, dengan rentang nilai 3,5 – < 5
- c. Zona Bingkai Kota Desa, dengan rentang nilai 5 – < 6,5
- d. Zona Bingkai Kota, dengan rentang nilai 6,5 – 8

Berdasarkan perhitungan diatas, maka dilakukan overlay dengan menghitung jumlah nilai yang dihasilkan untuk menentukan tipologi wilayah peri urban di Kecamatan Bajeng. Berdasarkan hasil overlay dari variabel, didapatkan tipologi wilayah peri urban sebagai berikut:

Tabel 6 Tipologi Wilayah Peri Urban di Kecamatan Bajeng

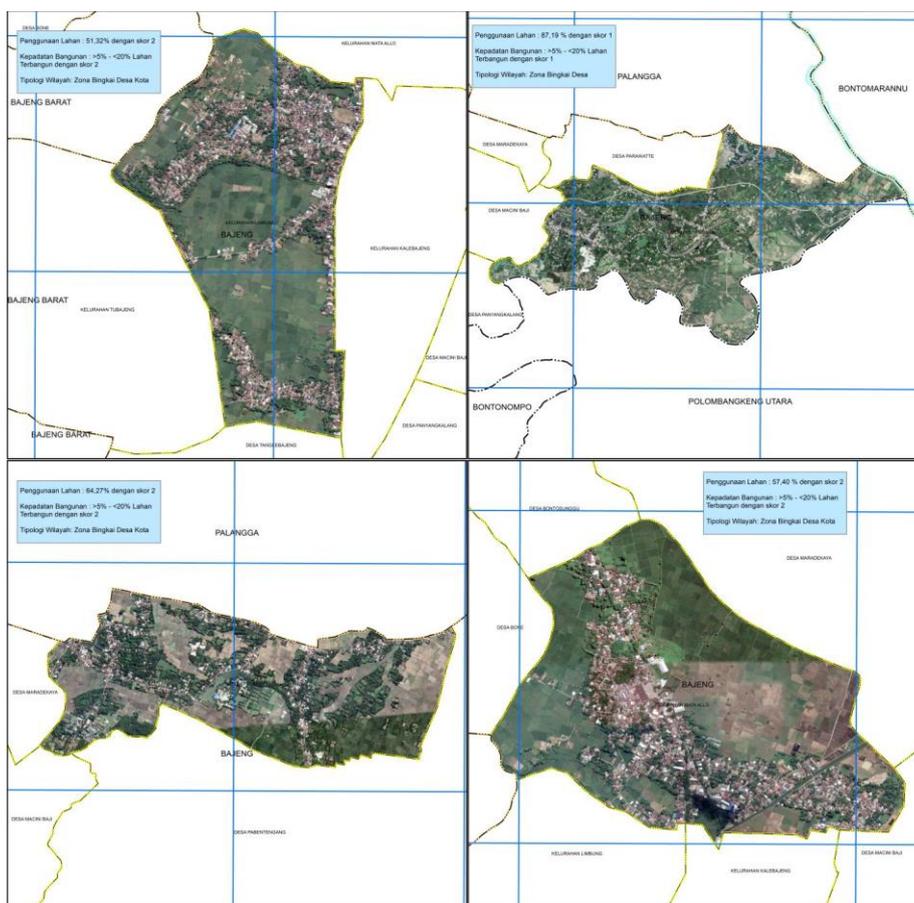
No	Tipologi	Desa/Kelurahan
1	Zobides	Desa Maradekaya, Desa Maccinibaji dan Desa Pabentengang
2	Zobideskot	Desa Bontosunggu, Desa Lempangang, Desa Bone, Kelurahan Mata Allo, Kelurahan Limbung, Kelurahan Tubajeng, Desa Tangkebajeng, Desa Panyangkalang dan Desa Paraiatte.
3	Zobikodes	Kelurahan Kalebajeng dan Desa Panciro

Sumber: Hasil Analisis, 2023



Gambar 6 Tipologi Wilayah Peri Urban di Kelurahan/Desa Bone, Kalebajeng, Lempangang dan Maradekaya

Intan Nurlita¹, Fadhil Surur², Khairul Sani Usman³, Tipologi Desa Berdasarkan Penggunaan Lahan di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

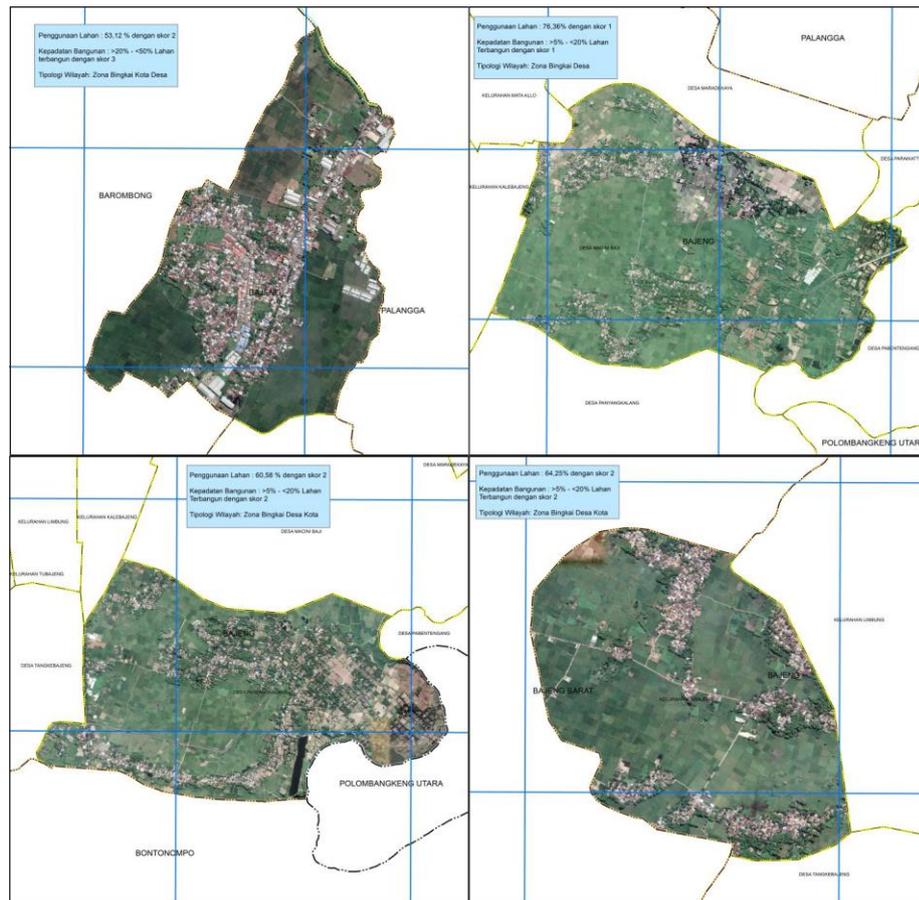


Gambar 7 Tipologi Wilayah Peri Urban di Kelurahan/Desa Limbung, Pabentengan, Paraikatte dan Mataallo

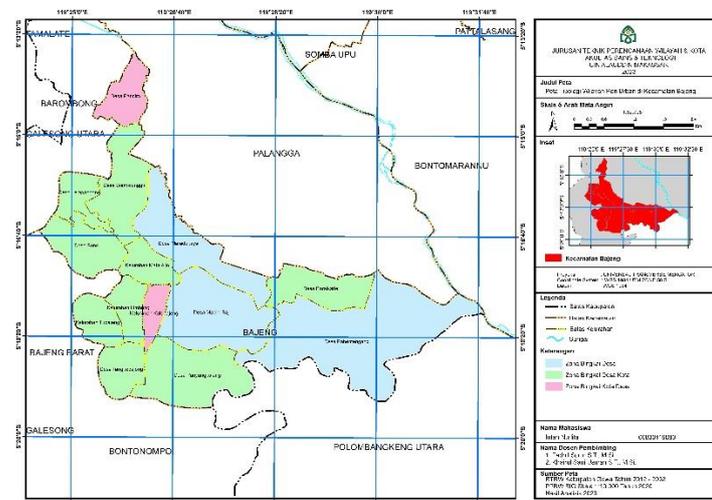


Gambar 8 Tipologi Wilayah Peri Urban di Kelurahan/Desa Bontosunggu dan Tangkebjeng

Intan Nurlita¹, Fadhil Surur², Khairul Sani Usman³, Tipologi Desa Berdasarkan Penggunaan Lahan di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa



Gambar 9 Tipologi Wilayah Peri Urban di Kelurahan/Desa Panyangkalang dan Tubajang



Gambar 10 Peta Tipologi Wilayah Peri Urban di Kecamatan Bajeng

D. KESIMPULAN

Tipologi wilayah di Kecamatan Bajeng terdiri dari 3 klasifikasi pembagian wilayah yaitu zona bingkai desa, zona bingkai desa kota dan zona bingkai kota desa. secara detail, klasifikasi tipologi desa di Kecamatan Bajeng dapat diketahui sebagai berikut:

- a. Zona Bingkai Desa berada pada Desa Maradekaya, Desa Maccinibaji dan Desa Pabentengang
- b. Zona Bingkai Desa kota berada pada Desa Bontosunggu, Desa Lempangang, Desa Bone, Kelurahan Mata Allo, Kelurahan Limbung, Kelurahan Tubajeng, Desa Tangkebajeng, Desa Panyangkalang dan Desa Paraikatte.
- c. Zona Bingkai Kota Desa berada pada Kelurahan Kalebajeng dan Desa Panciro.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiando, O., Kumurur A. Veronica, & Warouw Fela. (2019). Analisis Karakteristik Wilayah Peri Urban Berdasarkan Aspek Fisik Di Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. *Jurnal Spasial*, Vol. 6, Hal 388-397.
- Hapsari, A. S., & Aulia, B. U. (2018). Tipologi Wilayah Peri Urban Kabupaten Sidoarjo Berdasarkan Aspek Fisik, Sosial, dan Ekonomi. *JURNAL TEKNIK ITS*, Vol. 7, No.2, 169–172.
- Hariyanto. (2010). Pola dan Intensitas Konversi Lahan Pertanian di Kota Semarang Tahun 2000-2009. *Jurnal Geografi*, 1-10.
- Paddiyatu, N., Rohana, & Latif, S. (2022). Daya Tampung Lahan Perumahan dan Permukiman pada Kawasan Metropolitan Mamminasata. *Jurnal LINEARS*, Vol.5, No.1, 18–24.
- Rahayu, Sri. 2009. “Kajian Konversi Lahan Pertanian di Daerah Pinggiran Kota Yogyakarta Bagian Selatan (Studi Kasus di Sebagian Daerah Kecamatan Umbulharjo)”. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. Universitas Diponegoro, Semarang. Volume (5), Desember 2009, 365-372.
- Surya, B., Saleh, H., Syafri, & Ahmad, D. N. A. (2019). Impact And Sustainability Of New Urban Area Development In Moncongloe-Pattalassang, Mamminasata Metropolitan. *Xinan Jiaotong Daxue Xuebao/Journal of Southwest Jiaotong University*, 54(6). <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.54.6.59>
- Yunus, H. S. (2008). *Dinamika Wilayah Peri Urban Determinan Masa Depan Kota*. Pogung: Pustaka Belajar.